

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

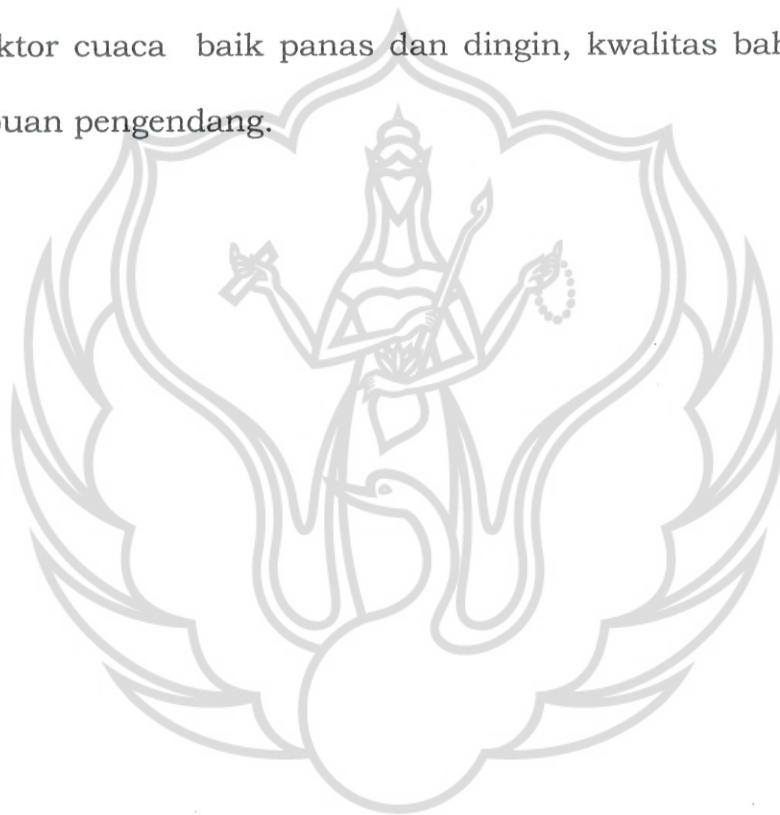
Wayang adalah kesenian Jawa populer, di dalam pertunjukannya menampilkan seni drama, tari, suara, rupa. Pertunjukan wayang kulit tampak hidup karena didukung oleh seni karawitan dan aspek lain yang sekaligus menjadi patner dalam pertunjukannya. Dalam seperangkat instrumen gamelan yang digunakan untuk mengiringi, masing-masing memiliki tugas berbeda. Kendang merupakan salah satu instrumen dalam iringan wayang yang memiliki peran pokok. Instrumen kendang tergolong jenis instrmen membranofon, karena sumber bunyinya berasal dari kulit binatang yang dibentangkan. Suara-suara yang timbul beraneka macam dan khas, namun dalam penyajian kendang dan semua instrumen tetap di bawah komando keprak. Bentuk fisik kendang gaya Yogyakarta bagian tabungnya tidak terlalu cembung, melainkan agak datar seperti kendang bali.

Instrumen kendang sebelum dimainkan dalam penyajian iringan wayang harus distem terlebih dahulu agar suara yang dihasilkan akan terdengar akan sesuai dengan laras. Menurut pengamatan di lapangan seorang pengendang memiliki keahlian tersendiri untuk menjadi pendukung pertunjukan. Steman yang

dipakai pengendang pada umumnya menerapkan *gembyang* atau *kempyung*.

Cara menyetem instrumen kendang yakni dengan jalan menarik *suh* dari *tebokan kempyang* ke arah *tebokan bem* sesuai nada yang diinginkan. Bila nada kurang tinggi, maka bagian *blengker* dipukul dengan alat pemukul (*gandhen*), agar *blengker* terdorong sehingga kulit tertarik menjadi kencang dan menghasilkan nada yang tinggi. Untuk mencari nada yang rendah, *suh* ditarik ke arah *tebokan kempyang* agar membran menjadi kendur dan suara menjadi rendah, tetapi kalau cuaca panas suara kendang akan meninggi. Cara merendahnya dengan jalan menarik *suh* ke arah *tebokan kempyang*. Steman yang dipakai pengendang untuk pertunjukan wayang semalam suntuk, adalah steman yang berbeda menurut *patet* yang ada. Bagi Ki Margiyono steman yang digunakan pada kendang *batangan* menggunakan *gembyang nem* pada *tebokan kempyang* dan *tebokan bem*, steman ini digunakan dari awal sampai akhir pertunjukan wayang kulit. Nada-nada *gembyang* atau *kempyung* tengah pada teknik tabuhan gender, tetapi pada pengendang muda penyetemannya disesuaikan dengan *patet* yang ada. Pada *patet nem* steman yang digunakan cenderung rendah yakni nada *nem* untuk *tebokan kempyang* dan *gulu* (2) untuk *tebokan bem*. Setelah berpindah *patet sanga* steman yang digunakan cenderung ke nada kecil

karena tokoh-tokoh yang ditampilkan berpostur kecil dan ada suasananya menjadi *sigrak* dan lincah. Pada steman kendang pada *patet* ini kembali seperti *patet nem* untuk beberapa adegan, karena kemudian dilanjutkan perang *brubuh* sehingga steman nada yang digunakan lebih rendah, yaitu *lima* (5) dan *barang* (1). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas suara kendang antara lain ; faktor cuaca baik panas dan dingin, kualitas bahan serta kemampuan pengendang.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tertulis

- Aris Wahyudi, Konsep Purwa Madya Wasana, Dalam *Expressi. Jurnal Institut Seni Indonesia*. Yogyakarta 2004.
- Bambang Yudhoyono, *Gamelan Jawa : Awal Mula dan Masa Depan*. Jakarta : PT. Karya Unipress, 1984.
- Heru Marjito, "Iringan Wayang Beber Versi Ki Marta Sukardiyo di Gelaran Karangmojo Gunungkidul Ditinjau dari Musikologi Karawitan", Tugas Akhir Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri Jenjang studi Sarjana S-I Jurusan Karawitan, 2002.
- Jumadi, "Penyajian Ricikan Gender Barung pada Gending Gendhiyeng dalam Uyon-uyon Muyararas Pura Pakualaman" Tugas Akhir Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jejang Studi Sarjana S-I pada Program Studi Sastra Karawitan Institut Seni Indonesia. Yogyakarta, 1987.
- Machmoed Efendi, *Sejarah Budaya Sekolah Menengah Umum KLS tiga Program Bahasa*. Jakarta : CV Armico, 1999.
- Marsono, " Habirandha, Sebuah Tinjauan Karawitan Pakeliran Wayang Kulit Purwa Yogyakarta", Tugas Akhir Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi Sarjana S-1 Jurusan Seni Karawitan Institut Seni Indonesia. Yogyakarta, 1986.
- Nanang Pramono, "Genderan Sulukan Macapat Ki Saryono Martosuwito Dalam Pakeliran Wayang Kulit Nyi Murtati Tradisi Kebumen", Tugas Akhir Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi sarjana S-1 Jurusan Seni Karawitan, 2006.
- Pieter Eduard Johannes Ferdinandus, *Alat Musik Jawa Kuna*. Yogyakarta : Yayasan Mahardika, 2008.

- Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I*. Jakarta : Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- Soeroso, "Menuju Garap Karawitan". Yogyakarta : Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 1983.
- Soetarno, *Pakeliran Pujosumarto Nartosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-2001*. Surakarta : STSI Press, 2002.
- Soetrisno, "Sejarah Karawitan". Buku Ajar. Yogyakarta : ASTI Yogyakarta, 1981.
- Suprpto, *Tabuhan Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat Kendhang Setunggal – Kendhang Kalih*. Yogyakarta: Taman Budaya Provinsi DIY., 1992.
- Suwono, "Gending Giro Endro, Suatu Tinjauan Musikologis Terhadap Bonangannya", Tugas Akhir Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi Sarjana S-1 Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1996.
- Trustho, "Kendang Dalam Tari Tradisi Jawa Gaya Yogyakarta Sebuah Pengamatan Lapangan". Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2005.
- Trustho, *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta : STSI Press, 2005.

## **B. Sumber Lisan**

- Margiyono, Ki., 61 Tahun, Seniman karawitan, Kowen, Bantul, Yogyakarta.
- Pujowiyono, 66 Tahun, Seniman Karawitan, Menang, Srihardono, Pundong, Bantul, Yogyakarta.
- Slamet Asmoro Hadi, 58 Tahun, Pengrajin Gamelan, Turusan, Sleman, Yogyakarta.

Trustho, 50 Tahun, Dosen Karawitan Institut Seni Indonesia,  
Kaloran Sidomulya, Bambang Lipura, Bantul, Yogyakarta.

Wajio, 36 Tahun, Seniman Karawitan, Wonomulyo, Sebo, Karang,  
Wates, Yogyakarta.

